

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMPERTAHANKAN BAHASA TONTEMBOAN DI DESA TOUURE KECAMATAN TOMPASO BARAT

Gibeon Muaja, Joanne Pingkan M. Tangkudung, Stefi H. Harilama
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia
Email: gibeonmuaya93@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Tontemboan merupakan 1 dari 7 bahasa daerah yang penyebarannya ada di daerah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa Tontemboan merupakan bahasa yang memiliki penutur yang paling banyak di Minahasa. Saat ini frekuensi pemakaian bahasa Tontemboan sudah semakin menurun disebabkan pengaruh globalisasi seperti pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang lebih sering digunakan dalam ranah resmi (formal) dan tuntutan penguasaan bahasa internasional untuk kemajuan pribadi dan bangsa serta bahasa sehari-hari yang tidak memuat dialek bahasa daerah lagi. Maka peran komunikasi keluarga, sangatlah penting lebih khususnya dalam melestarikan Bahasa Tontemboan kepada anak-anak sebagai generasi penerus, bahasa daerah sangat penting untuk digali dan dikembangkan dalam proses interaksi sosial masyarakat, karena sebagian para orang tua dalam keluarga sudah tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia, sehingga bagaimana mereka sebagai anak-anak atau sebagai generasi penerus harus terus belajar dan mengembangkan/melestarikan bahasa Tontemboan, sehingga Bahasa Tontemboan tersebut tidak hilang begitu saja tetapi terus dikembangkan dalam suatu kalangan keluarga terlebih dimasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa saja peran komunikasi keluarga dalam mempertahankan bahasa Tontemboan yang ada di desa Touure. Metode Penelitian yang digun akan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil yang didapatkan: di Desa Touure sebagian besar penduduk dalam penggunaan bahasa seringkali menggunakan bahasa Manado dan bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dalam konteks apapun. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa daerah atau bahasa Tontemboan ini dengan fasih atau menuturkannya, terutama pada kalangan bukan hanya anak-anak tetapi juga orang tua. Penuturan bahasa tontemboan telah terafiliasi oleh bahasa Manado dan Indonesia, baik secara pengucapan maupun arti bahasa itu sendiri.

Kata Kunci: Peran, Komunikasi Keluarga, Bahasa Tontemboan

ABSTRACT

The Tontemboan language is 1 of 7 regional languages whose distribution in the Minahasa area, North Sulawesi Province. Tontemboan is the language that has the most speakers in Minahasa. Currently, the frequency of using the Tontemboan language has decreased due to the influence of globalization such as the influence of Indonesian as a national language which is more often used in the official (formal) domain and the demand for mastery of international languages for personal and national progress as well as everyday language that does not contain regional dialects again. So the role of family communication is very important, especially in preserving the Tontemboan language to children as the next generation, regional languages are very important to be explored and developed in the process of community social interaction, because some parents in the family no longer use Indonesian, so how they as children or as the next generation must continue to learn and develop/preserve the Tontemboan language, so that the Tontemboan language does not just disappear but continues to be developed within a family, especially in the community. The purpose of this study was to find out what are the roles of family communication in maintaining the Tontemboan language in Toure village. The research method used in this study is a qualitative method. The results obtained: in Toure Village, most of the population in using the language often use Manado language and Indonesian language in social life in any context. This is because not all people understand the use of the local language or the Tontemboan language fluently or speak it, especially among not only children but also the elderly. The speech of the tontemboan language has been affiliated with the Manado and Indonesian languages, both in pronunciation and in the meaning of the language itself.

Keywords: The Role, Family Communication, Tontemboan Language

PENDAHULUAN

Konsep komunikasi itu dasar bagi semua interaksi manusia dalam aktivitas kehidupan sosialnya, meskipun komunikasi tampak sederhana, namun seringkali untuk mendapat komunikasi yang efektif terdapat banyak hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi, walaupun faktor situasi dan kondisi sangat berperan, namun seringkali faktor manusia pada dasarnya paling banyak berperan, karena komunikasi adalah suatu proses interaksi untuk mencapai komunikasi yang efektif. Setiap proses komunikasi pastilah terkait dengan adanya tujuan tertentu yang akan dicapai, implikatifnya seseorang berkomunikasi tentu saja mempunyai tujuan yang akan dicapai, bahkan mungkin bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Sebagai makhluk sosial, kita harus berinteraksi dengan sesama, terutama interaksi tersebut kita lakukan dalam kerluarga, kemudian berkembang lebih besar lagi baik kepada tetangga atau kelompok organisasi dalam masyarakat (Efa L. Badjo, 2015:1-7). Indonesia terkenal dengan budaya yang sangat beragam. Salah satunya adalah kekayaan bahasa sehingga Indonesia terkenal sebagai salah satu bangsa yang memiliki tingkat kompleksitas cukup tinggi. Kompleksitas Indonesia tampil dalam profil kebahasaan yang terkontras nyata dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada (James T. Collins, 2014: 149-180). Indonesia pun di kenal dengan berbagai ragam bahasa daerah tidak hanya bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki bahasa di setiap daerah masing-masing khususnya digunakan dalam berkomunikasi antara sesama. Bahasa daerah merupakan suatu identitas dari suatu daerah. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita di perhadapkan dengan berbagai macam ragam bahasa, aturan, simbol dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga sulit bagi kita untuk memahami komunikasi dari setiap daerah yang berbeda bahasa, karena

komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dalam suatu masyarakat yang memiliki budaya bahasa yang berbeda (Efa L. Badjo, 2015:1-7). Di Indonesia sendiri untuk jumlah bahasa daerah yang terdaftar untuk dalam *Ethnologue: Language of The World* (2017) adalah 719. Dari jumlah tersebut, 707 masih ada dengan rincian kondisi keadaan dimana 81 sedang berkembang, 260 kuat, 272 dalam masalah, 18 dalam pengembangan, 76 sedang sekarat dan 12 sudah punah. Beragam faktor yang membuat bahasa daerah semakin tergerus dan sulit bertahan. Faktor terbesarnya yakni penuturnya yang semakin berkurang dan terdesak oleh pengaruh bahasa lain serta kurangnya sarana edukasi untuk bahasa daerah diaplikasikan (Feri Ardiansyah, 2014:1-8). Secara garis besar penduduk di Sulawesi Utara terdiri atas 3 suku besar, yakni suku Minahasa, suku Sangihe dan Talaud dan suku Bolaang Mongondow. Ketiga suku/etnis besar tersebut memiliki subetnis yang memiliki bahasa dan tradisi yang berbeda-beda. Adapun bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara yaitu bahasa Tondano, Tombulu, Tonsea, Tontemboan, Tonsawang, Ponosakan dan Bantik (dari daerah Minahasa), Sanger, Siau, Talaud (dari daerah Sangihe dan Talaud) dan Mongondow, Bolaang, Bintauna, Kaidipang (dari daerah Bolaang Mongondow) (Rambitan dan Mondong, 2016: 86-106). Bahasa Tontemboan merupakan 1 dari 7 bahasa daerah yang penyebarannya ada di daerah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa Tontemboan merupakan bahasa yang memiliki penutur yang paling banyak di Minahasa. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang bermukim di daerah wilayah Minahasa Selatan dan beberapa desa yang berada di wilayah Minahasa Induk. Saat ini frekuensi pemakaian bahasa Tontemboan sudah semakin menurun disebabkan pengaruh globalisasi seperti pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang lebih sering digunakan dalam ranah resmi (formal) dan tuntutan penguasaan bahasa internasional untuk kemajuan pribadi dan bangsa serta bahasa sehari-hari yang tidak memuat dialek bahasa daerah lagi. Faktor lainnya adalah terbatasnya sarana pembelajaran bahasa daerah yang bisa digunakan. Jika dibiarkan, bahasa Tontemboan bisa saja masuk ke kategori sekarat bahkan punah karena diperhadapkan kondisi saat ini yang intensitas penggunaan bahasa daerah yang semakin berkurang para penutur muda untuk menggunakan bahasa daerah (Suprpto et. al, 2018: 1-8). Seiring dengan kemajuan jaman sekarang ini, tampak kecenderungan menurunnya penutur bahasa Tontemboan semakin dirasakan yang mengarah pada kepunahan, terutama di kalangan anak muda kurang tertarik lagi berkomunikasi dalam bahasa Tontemboan karena dianggap kuno atau tidak bergengsi. Ancaman kepunahan bahasa daerah khususnya di Sulawesi Utara memang telah lama berhembus sebagaimana dikatakan oleh Usup (1981) bahwa ada beberapa bahasa daerah di Sulawesi Utara, di antaranya: bahasa Tondano, bahasa Tonsea, bahasa Tombulu, bahasa Tontemboan, bahasa Sangihe, dan bahasa Mongondow terancam punah. Kondisi seperti ini harus segera diatasi melalui penanganan secara sungguh-sungguh, terarah, dan terencana baik oleh pemerintah maupun masyarakat penutur bahasa daerah tersebut. Berbagai potensi yang tersedia harus digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin agar bahasa daerah tetap lestari, terpelihara, dan berkembang sehingga kedudukan dan fungsi serta peran bahasa daerah tetap eksis (Rambitan dan Mondong, 2016: 86-106). Secara garis besar pergeseran bahasa daerah di Indonesia pergeseran bahasa daerah di Indonesia bisa dianalisis dari domain keluarga. Ini dikarenakan pada umumnya memiliki fungsi dan

penggunaan yang berbeda-beda. Misalnya saja dalam domain resmi dan kenegaraan seperti pendidikan dan pemerintahan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah biasanya digunakan dalam domain keluarga, kekerabatan, dan upacara tradisional. Perbedaan fungsi ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional sehingga memaksa tidak digunakannya bahasa daerah dalam berbagai domain, misalnya sebagai pengantar pendidikan secara umum. Oleh karena itu, jangkauan penggunaan bahasa daerah pun semakin berkurang, hanya digunakan dalam domain-domain tertentu dalam hal ini adalah domain keluarga (Ann Setyawan, 2011: 65-69). Penggunaan bahasa di domain keluarga seharusnya menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan berinteraksi supaya pewarisan budaya dalam hal ini bahasa tatap dikestarikan (James T. Collins, 2014: 149-180). Maka peran komunikasi keluarga, sangatlah penting lebih khususnya dalam melestarikan Bahasa Tontemboan kepada anak-anak sebagai generasi penerus, bahasa daerah sangat penting untuk digali dan dikembangkan dalam proses interaksi sosial masyarakat, karena sebagian para orang tua dalam keluarga sudah tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia, sehingga bagaimana mereka sebagai anak-anak atau sebagai generasi penerus harus terus belajar dan mengembangkan/melestarikan bahasa Tontemboan, sehingga Bahasa Tontemboan tersebut tidak hilang begitu saja tetapi terus dikembangkan dalam suatu kalangan keluarga terlebih dimasyarakat. Ketika para orang tua berbicara dengan menggunakan Bahasa Tontemboan kepada anak-anak, mereka menjawab menggunakan bahasa tersebut, sehingga terjadi kesimpang siuran dalam berkomunikasi, dan tidak ada *feedback* dari si penerima pesan yang disampaikan, karena tidak mengerti/tidak paham apa yang dibicarakan atau yang disampaikan. Kita melihat betapa pentingnya peran keluarga dalam menjalankan tugas dan fungsinya, bagi orang tua untuk terus melestarikan Bahasa Tontemboan terutama kepada anak-anak yang ada di desa Toure. Fungsi keluarga dalam melestarikan Bahasa Tontemboan sangat berpengaruh kepada kalangan anak-anak dan masyarakat yang lainnya, karena kebanyakan orang tua dalam satu keluarga lebih paham mengaplikasikan Bahasa Tontemboan di bandingkan bahasa Indonesia, Bahasa Tontemboan sangat bermanfaat demi terwujudnya suatu keakraban dan rasa kekeluargaan yang kontekstual dengan keadaan kehidupan masyarakat yang ada di desa Toure (Gerungan, 2010:1-5).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif. Menurut Bungin dalam Ibrahim (2015: 52) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sasarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut. Penelitian secara kualitatif ini, lebih diarahkan pada pada latar dan individu secara holistik dan menekankan pentingnya pemahaman tingkah laku menurut pola berpikir dan bertindak subjek kajian (Afrizal, 2016). Artinya subjek individu merupakan sumbu utama penelitian dan perlu dipaosisikan secara khusus sehingga dapat melakukan proses pengumpulan data yang lebih optimal. Dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut

Mulyana (2001 : 148) menyebutkan bahwa, metode penelitian dilakukan dengan cara deskriptif (wawancara tak berstruktur / wawancara mendalam, pengamatan berperan serta), analisis dokumen, studi kasus, studi historis kritis; penafsiran sangat ditekankan alih-alih pengamatan objektif. Kemudian selanjutnya Menurut Ibrahim (2015: 52), kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian (Mochsen H. Alamri dkk, 2021: 1-10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian di atas, seperti yang kita ketahui di Desa Touure sebagian besar penduduk dalam penggunaan bahasa seringkali menggunakan bahasa Manado dan bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dalam konteks apapun. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa daerah atau bahasa Tontemboan ini dengan fasih atau menuturkannya, terutama pada kalangan bukan hanya anak-anak tetapi juga orang tua. Penuturan bahasa tontemboan telah terafiliasi oleh bahasa Manado dan Indonesia, baik secara pengucapan maupun arti bahasa itu sendiri. Bahasa tontemboan adalah bagian dari integrasi dari budaya yang dihasilkan sampai saat ini, maka perlu untuk di revitalisasi kembali dengan adanya peran komunikasi keluarga dalam menghidupkan nilai-nilai lewat menuturkan kembali bahasa tontemboan itu sendiri. Kontribusi atau peran keluarga dalam mempertahankan bahasa tontemboan sendiri dilihat dari apa yang di pertahankan saat ini, mengingat bahwa pendidikan yang sejati yang didapat oleh seseorang bukan hanya didapat di sekolah saja, akan tetapi terdapat dalam keluarga. Mengapa demikian, keluarga adalah pusat pendidikan yang sejati yang bisa dipandang sebagai ruang edukatif yang sempurna dari respon atau pola yang terlihat dari anak bahkanpun orangtuanya. Jadi proses komunikasi dalam keluarga itu penting dalam rangka mempertahankan bahasa tontemboan. Maka penelitian ini akan dijelaskan ketiga fokus penelitian yang peneliti dapatkan: Peranan dari Komunikasi Keluarga. Komunikasi keluarga adalah wadah yang strategis dalam mengejawantakan setiap permasalahan krisis kebudayaan, apalagi menyangkut permasalahan bahasa tontemboan yang mengalami pembabatan oleh kerasnya zaman yang tidak bisa dihentikan. Maka untuk itu dibawah ini akan dijelaskan peranan keluarga dalam mempertahankan bahasa tontemboan: Dalam komunikasi keluarga orang tua (suami dan istri) harus selalu mengedukasi anak lewat percontohan yang ditampilkan kepada anak lewat berkomunikasi bahasa tontemboan. Orang tua memberikan tunjangan bagi anak untuk belajar lewat anak yang selalu bertanya dan orang tua menjawab dan menjelaskannya secara kompleks supaya anak terstimulus untuk selalu mencari tau manfaat dan cara menggunakan bahasa tontemboan. Komunikasi keluarga kiranya tidak diberikan tirani yang besar supaya anak secara leluasa bisa berkomunikasi dengan orang tua dengan menggunakan bahasa tontemboan. Dalam komunikasi keluarga, orang tua dapat menjelaskan fungsi dari bahasa tontemboan sebagai: Alat komunikasi dan daya tarik kebudayaan dari daerah tontemboan di Minahasa. Penyampaian rahasia dalam kalangan Tou Minahasa dari pihak 1 ke pihak lain. Pemersatu; Penuntun. Teknik pemasaran dalam berdagang ketika keluar dari daerah Minahasa. Penguatan dan pemelihara budaya supaya budaya Tontemboan tidak ditinggalkan.

Pesan dari Komunikasi Keluarga. Adapun pesan atau cara yang harus dilakukan oleh orang tua supaya anak dapat mengadaptasi untuk berkomunikasi bahasa tontemboan pertama, kembali lagi pada aspek yang dijelaskan di atas bahwa keluarga adalah tempat pendidikan formal yang adalah wadah efektif untuk mengembangkan pendidikan kebudayaan, yang mana bahasa adalah identitas diri, jadi tetap eksis dan harus dipraktekkan karena indikasinya bahasa tontemboan harus tetap diingat karena itu adalah kekuatan dan identitas masyarakat Minahasa. Kedua, orang tua adalah pola pendidikan yang anak lihat untuk melakukan segala sesuatu baik dari gaya (*performance*), tingkah laku (*behavior*), bahasa (*language*), ciri khas hidup (*life style*) anak selalu mengikuti akan apa yang orang tua lakukan. Orang tua adalah *role model* dari teori imitasi ini, apalagi yang terjadi dalam keluarga, anak selalu memperhatikan akan apa yang dilakukan oleh orang tua seperti bahasa, gaya hidup dan apa yang orang tua lakukan atau yang lebih tepat dibiasakan. Menyangkut dengan bahasa tontemboan, orang tua harus memperlihatkan dari beberapa aspek yang ditampilkan sehingga dapat merangsang anak untuk belajar dan mencari tau dan bertanya kepada orang tua, dengan demikian orang tua memberikan proses kenyamanan kepada anak dalam hal belajar, terlebih khusus belajar bahasa tontemboan. Disimpulkan bahwa pesan yang harus diberikan oleh komunikasi keluarga (orang tua) kepada anak adalah sebagai berikut: Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak bahwa komunikasi dalam hal ini bahasa tontemboan memberikan makna dan peran dalam perkembangan hidup orang Minahasa terlebih khusus orang Touure sampai saat ini. Orang tua sejatinya harus menjadi guru dalam komunikasi keluarga yang mengajak anak untuk memelihara kebudayaan bahasa tontemboan lewat menghidupkannya lewat menggunakannya dalam komunikasi keluarga Bahasa tontemboan dapat dituturkan di mana saja sesuai dengan kebutuhannya dan tidak bisa disepelekan keberadaannya dengan bahasa lain. Orang tua sejatinya harus memberi edukatif lewat pesan kepada anak untuk membangun relasi dengan teman-temannya supaya dapat membuat komunitas pencinta bahasa tontemboan sehingga anak lebih leluasa menggunakan bahasa tontemboan tersebut. Proses imitasi yang terjadi dalam keluarga ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tontemboan. Dari hasil yang didapatkan ini bersesuaian dengan teori imitasi yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis membedah permasalahan ini. Jadi kesimpulannya jelas bahwa pola komunikasi keluarga dalam hal ini yang anak lihat dari orang tua akan selalu bersesuaian dengan teori ini. Komunikasi (bahasa) tontemboan ini yang dilihat anak sehingga anak menjadikan polanya sebagai ruang edukatif imitasi yang anak implementasikan dan anak usahakan wujudkan/lakukan. Jadi hal-hal tersebut harus dihidupkan supaya bahasa tontemboan akan dituturkan oleh anak. Yang anak lihat dari orang tua pertama, ketika dalam suatu komunikasi keluarga yang sederhana dalam hal ini bukan sebagai komunikasi yang verbal tetapi kalau di transmisikan/diubah kepengajaran yang sederhana maka anak akan menarik makna dengan benar, alasannya ketika proses aplikatif orang tua mengajak dan mengajarkan atau membiasakan anak dalam hal ini melihat usaha/peran komunikasi keluarga itu penting maka komunikasi keluarga dapat menuntun kehidupan anak supaya menuju ke arah yang jelas karena bahasa tontemboan ini berfungsi sebagai penuntun kehidupan masyarakat di dalamnya keluarga. Hasil

penelitian ini memperlihatkan pula apa penyebab dari orang tua tidak lagi menggunakan atau menuturkan bahasa tontemboan yang ternyata ada beberapa indikasi atau faktor yang mempengaruhi. Dilihat dari pengaruh perkembangan zaman dan juga pengaruh sejarah pendidikan yang didapatkan oleh orang tua, karena sekitar tahun 80-90an orang tua mayoritas memakai bahasa tontemboan, karena tuntutan pendidikan jadi orang tua harus mempelajari bahasa Indonesia baku, jadi tahun demi tahun bahasa tontemboan digeserkan dengan bahasa yang membudaya secara umum yaitu bahasa Indonesia. Dan juga orang tua selalu membatasi anak-anak yang telah terbiasa menggunakan bahasa daerah dengan alasan atau dianggap tidak sopan karena bahasa tontemboan dipandang tidak formal yang hanya bisa diucapkan di daerah tertentu (Minahasa) atau terbatas. Jadi ada semacam *shock culture* yang dialami oleh para orang tua tahun 80-90an sehingga memberi dampak dalam menjalarnya budaya sampai generasi ini. Jadi strategi yang harus dimiliki oleh orang tua supaya bahasa tontemboan ini bisa dihidupkan atau dimanifestasikan adalah menghidupkan pola pewarisan budaya yang masih hidup harus dihidupkan, dengan kata lain orang-orang tertentu yang masih menguasai bahasa tontemboan harus mengajarkan generasi ini supaya generasi sekarang/kini bisa menjadi estafet kebudayaan yang bisa meneruskan pola komunikasi bahasa tontemboan mendatang. Bahasa Tontemboan harus dilestarikan dalam ruang lingkup keluarga supaya bahasa tontemboan bisa dipertahankan dan eksis. Ada beberapa yang peneliti sorot: Pertama, kalau dilihat dari kurikulum sekolah terkadang ekstra kulikuler/peminatan sekolah tidak memfasilitasi siswa secara jelas akan keterbutuhan atau urgensi dari masalah siswa, kenapa konteks kebudayaan kurang disoroti menjadi bagian dari kurikulum itu. Kedua, di keluarga orang tua tidak lagi menuturkan bahasa tontemboan sehingga keluarga tidak dapat memfasilitasi anak memiliki ruang belajar yang dipandang kompleks. Ketiga, di gereja bahasa Tontemboan hanya digunakan dalam konteks yang dapat dilihat dari konteks GMIM "Bukit Moria" Touure hanya digunakan dalam perayaan ibadah HUT Jemaat lain dari pada itu tidak menggunakan liturgi/pengajaran tontemboan itu sendiri, jadi gereja terkadang pun terkadang salah fokus menghadapi permasalahan krisis kebudayaan kini. Bagian terakhir yang peneliti dapat dari hasil penelitian bahwa orang tua tidak bisa memaksakan anak untuk memilih sesuai keinginan dari orang tua. Semua bergantung kepada kebebasan dari anak. Anak dapat memilih dan belajar tetapi seiring dengan pola yang jelas pasti proses pembelajarannya akan terpolo dengan baik, dan juga harus ada stimulus atau rangsangan dari orang tua atau suami dan istri lewat berkomunikasi bahasa tontemboan misalnya '*ca re melep ko? ca re kuman ko?*'. Jadi walaupun anak tidak mau, tapi diperbiasakan oleh orang tua berbahasa tontemboan maka dengan sendirinya anak akan bisa mengikuti orang tua berbahasa tontemboan. Intinya orang tua sebagai pola sebenarnya yang mengstimulus atau merangsang anak untuk belajar, karena semua pola yang orang tua perlihatkan kepada anak, anak akan berusaha mengikutinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa; Peran keluarga dalam mempertahankan bahasa tontemboan. Dalam komunikasi keluarga orang tua (suami dan istri) harus selalu mengedukasi anak lewat percontohan yang

ditampilkan kepada anak lewat berkomunikasi bahasa tontemboan. Orang tua memberikan tunjangan bagi anak untuk belajar lewat anak yang selalu bertanya dan orang tua menjawab dan menjelaskannya secara kompleks supaya anak terstimulus untuk selalu mencari tau manfaat dan cara menggunakan bahasa tontemboan. Komunikasi keluarga kiranya tidak diberikan tirani yang besar supaya anak secara leluasa bisa berkomunikasi dengan orang tua dengan menggunakan bahasa tontemboan. Dalam komunikasi keluarga, orang tua dapat menjelaskan fungsi dari bahasa tontemboan sebagai: Alat komunikasi dan daya tarik kebudayaan dari daerah tontemboan di Minahasa. Penyampaian rahasia dalam kalangan Tou Minahasa dari pihak 1 ke pihak lain. Pemersatu; Penuntun. Teknik pemasaran dalam berdagang ketika keluar dari daerah Minahasa. Penguatan dan pemelihara budaya supaya budaya Tontemboan tidak ditinggalkan. Pesan komunikasi keluarga (orang tua) kepada anak supaya bahasa tontemboan dipertahankan yaitu: Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak bahwa komunikasi dalam hal ini bahasa tontemboan memberikan makna dan peran dalam perkembangan hidup orang Minahasa terlebih khusus orang Toure sampai saat ini. Orang tua sejatinya harus menjadi guru dalam komunikasi keluarga yang mengajak anak untuk memelihara kebudayaan bahasa tontemboan lewat menghidupkannya lewat menggunakannya dalam komunikasi keluarga Bahasa tontemboan dapat dituturkan di mana saja sesuai dengan kebutuhannya dan tidak bisa desepelkan keberadaannya dengan bahasa lain. Orang tua sejatinya harus memberi edukatif lewat pesan kepada anak untuk membangun relasi dengan teman-temannya supaya dapat membuat komunitas pencinta bahasa tontemboan sehingga anak lebih leluasa menggunakan bahasa tontemboan tersebut. Proses imitasi yang terjadi dalam keluarga ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tontemboan. Dari hasil yang didapatkan ini bersesuaian dengan teori imitasi yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis membedah permasalahan ini. Jadi kesimpulannya jelas bahwa pola komunikasi keluarga dalam hal ini yang anak lihat dari orang tua akan selalu bersesuaian dengan teori ini. Komunikasi (bahasa) tontemboan ini yang dilihat anak sehingga anak menjadikan polanya sebagai ruang edukatif imitasi yang anak implementasikan dan anak usahakan wujudkan/lakukan. Jadi hal-hal tersebut harus dihidupkan supaya bahasa tontemboan akan dituturkan oleh anak. Yang anak lihat dari orang tua pertama, ketika dalam suatu komunikasi keluarga yang sederhana dalam hal ini bukan sebagai komunikasi yang verbal tetapi kalau di transmisikan/diubah kepengajaran yang sederhana maka anak akan menarik makna dengan benar, alasannya ketika proses aplikatif orang tua mengajak dan mengajarkan atau membiasakan anak dalam hal ini melihat usaha/peran komunikasi keluarga itu penting maka komunikasi keluarga dapat menuntun kehidupan anak supaya menuju ke arah yang jelas karena bahasa tontemboan ini berfungsi sebagai penuntun kehidupan masyarakat di dalamnya keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alamri, M. H., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2021). Peran Humas Kantor Pelayanan Pajak Pratama (Kppp) Manado Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Membayar Pajak. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).

- Ardiyansyah, F. (2014). Implementasi Pattern Recognition Pada Pengenalan Monumen-Monumen Bersejarah Di Kota Bandung Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika (KOMPUTA)*, 1, 1-8.
- Badjo, E. L., Papatungan, R., & Mulyono, H. (2015). Peran Komunikasi Keluarga dalam Melestarikan Bahasa Tobelo di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(4).
- Collins, J. T. (2014). Keragaman bahasa dan kesepakatan masyarakat: Pluralitas dan komunikasi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 149-180.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rambitan, S., & Mandolang, N. (2017). Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa Sma Dan Smk Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Lppm Bidang Ekosobudkum*, 3(2), 89-106.
- Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa.
- Suprpto, H. Y., Lumenta, A. S., & Sugiarto, B. A. (2018). Aplikasi Pembelajaran Bahasa Tontemboan Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(4).